

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media yang digunakan oleh suatu perusahaan dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan bagi pengguna. Menurut PSAK no 1, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Ketika suatu perusahaan publik menerbitkan suatu laporan keuangan, berarti perusahaan tersebut ingin menunjukkan kondisi kepada semua pihak bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan baik. Di dalam sebuah laporan keuangan bukan saja memuat angka-angka, akan tetapi haruslah memuat informasi yang menyangkut dengan posisi keuangan serta kinerja dari sebuah perusahaan yang pada akhirnya dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan (Kurniawati, 2012).

Hal di atas dapat memicu munculnya *fraud* pada laporan keuangan yang mengakibatkan investor dan pengguna laporan keuangan menjadi salah paham. Kesalahan yang terjadi di dalam laporan keuangan mengindikasikan

informasi yang terkandung di dalamnya menjadi tidak relevan untuk dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan sebab analisis yang dilakukan tidak sesuai dengan informasi yang terdapat dalam kenyataan, akan tetapi, munculnya *fraudulent financial statement* dapat dikarenakan ada salah saji di dalam laporan keuangan. Penyebab terjadinya salah saji yaitu *error* dan *fraud*. Istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda.

Error dapat diartikan sebagai kekeliruan terjadi pada kesalahan akuntansi dimana hal tersebut dilakukan dengan sengaja dikarenakan kesalahan dalam perhitungan, pengukuran maupun dalam hal penerapan standar akuntansi (Priantara, 2013). *Fraud* itu sendiri dapat diartikan sebagai tindakan dengan maksud membalikkan, menyembunyikan atau menghilangkan suatu kebenaran dengan tujuan agar dapat melakukan manipulasi atau penipuan yang menimbulkan kerugian bagi seseorang ataupun organisasi (Akinyomi, 2010).

Fraudulent financial statement itu sendiri menurut PSAK No. 70 adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah ataupun pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. *Fraudulent financial statement* dapat berupa manipulasi, representasi, dan salah penerapan dalam prinsip akuntansi.

Fraud saat ini menjadi suatu permasalahan yang hampir dihadapi oleh semua seseorang atau organisasi di setiap negara, baik di sektor industri apapun. *Fraud* didalam perusahaan biasanya terjadi di bidang keuangan. Banyak faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud*. Masih terbatasnya kemampuan untuk mengawasi dan mengendalikan operasi entitas

inilah yang dapat membuka jalan terjadinya *fraud* seperti pencurian, pemerasan, penggelapan, pemalsuan, dan lain-lain.

Sebagai contoh, kasus yang dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan indikasi yang dilakukan oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih (Bapepam, 2002).

Selain itu, kesalahan juga terjadi pada tiga unit yang lain. Unit industri bahan baku, kesalahan berupa *overstated* pada penjualan sebesar Rp 2,7 milyar. Unit logistik sentral, kesalahan berupa *overstated* pada persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar. Unit pedagang besar farmasi (PBF), kesalahan berupa *overstated* pada persediaan barang sebesar Rp 8,1 milyar. Kesalahan berupa *overstated* pada penjualan sebesar Rp 10,7 milyar (Bapepam, 2002).

Munculnya gejala, perubahan gaya hidup serta keluhan maupun kecurigaan merupakan tanda-tanda adanya *fraud*. *Red flag* atau *fraud indicators* adalah karakteristik yang bersifat kondisi atau perilaku seseorang. Apabila terjadi keadaan yang tidak seharusnya atau tidak sesuai dengan apa yang biasanya terjadi hal tersebut menjadikan pertanda adanya *fraud indicators* (Priantara, 2013).

Kondisi yang memungkinkan dimana penyebab gejala adanya *fraud* di dalam suatu perusahaan dihubungkan dengan *red flags* atau *fraud indicators*. Kondisi diatas digambarkan oleh Cressey (1953) menggunakan konsep

triangle fraud yang diperkenalkan dalam Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99 yang terdiri tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Upaya untuk meningkatkan pendeteksian *fraud* menggunakan *fraud triangle* dapat dilengkapi dengan penggunaan konsep *fraud diamond*. Dimana dalam konsep ini menambah satu elemen dari *fraud triangle* yang ada yaitu kemampuan dari seorang individu (*capability*) yang memungkinkan seseorang melakukan *fraud*. *Fraud* tidak mungkin ada apabila tanpa adanya seseorang memiliki kemampuan yang tepat (Wolfie dan Hermanson, 2004). Orang yang tepat tersebut haruslah mempunyai kemampuan untuk memahami suatu peluang dimana selanjutnya peluang tersebut dijadikan sebuah kesempatan untuk mengambil keuntungan (Priantara, 2013).

Dalam SAS no. 99, terdapat empat jenis *Pressure* yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis *Pressure* tersebut antara lain *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. SAS no. 99 membagi *Opportunity* yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Bagian paling sulit dikukur dan diamati dari *fraud diamond* adalah *Rationalization* dan *Capability*.

Variabel-variabel dalam penelitian ini membutuhkan adanya alat ukur pada setiap variabel. Dalam penelitian ini membutuhkan alat ukur antara lain *Pressure* yang diprosikan dengan stabilitas keuangan, tekanan eksternal,

target keuangan, hutang, likuiditas serta tingkat kinerja. *Opportunity* yang diproksikan dengan efektivitas pengawas dan kualitas auditor eksternal. *Rationalization* yang diproksikan dengan perubahan auditor. *Capability* yang diproksikan dengan perubahan dewan direksi.

Stabilitas keuangan muncul karena perusahaan mendapat tekanan dari kondisi ekonomi, politik maupun industri. Di mana menurunnya industri, kegagalan bisnis yang meningkat dan turunnya permintaan dari pelanggan merupakan keadaan yang mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Hal tersebut mendorong terjadinya *fraud* karena manajemen mendapat tekanan untuk menunjukkan kepada pesaing bahwa perusahaan sudah baik dalam kinerjanya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nauval (2014) dan Hanifa (2015) yang menunjukkan hasil yang positif hubungan antara stabilitas keuangan dengan *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Tekanan eksternal menjadi salah satu alasan terjadinya *fraud* karena manajemen pasti mendapat tekanan untuk memenuhi kebutuhan akan tambahan uang atau sumber pembiayaan eksternal (Skousen *et al.*, 2009). Di mana manajemen akan berusaha untuk memperoleh tambahan pembiayaan dari segi hutang dan ekuitas, Hal tersebut dilakukan sebagai cara perusahaan untuk mempertahankan keunggulan yang dimiliki dari para pesaingnya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lou and Wong (2009) yang menunjukkan bahwa kondisi yang terjadi memicu adanya *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Target keuangan ditetapkan melalui manajemen perusahaan seperti target penjualan serta keuntungan tambahan. Target keuangan muncul pada saat posisi keuangan perusahaan dalam keadaan buruk yaitu perusahaan memiliki hutang ke pihak lain yang menyebabkan laba yang diperoleh menurun secara besar serta akan muncul kepentingan keuangan tersendiri dari perusahaan. Hal tersebut akan memicu tekanan bagi manajemen untuk lebih mementingkan kepentingan individu yang berdampak dengan adanya *fraud* pada pelaporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) dan Hanifa (2015) yang menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap adanya *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Hutang merupakan hal yang berpengaruh dalam kelangsungan hidup dari suatu perusahaan. Hutang yang tinggi pada perusahaan secara tidak langsung akan memicu adanya *fraud* pada pelaporan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dechow, *et al.* (2011) dan Smaili, *et al.* (2009) menunjukkan bahwa suatu perusahaan jika memiliki hutang tinggi maka semakin tinggi pula akan terjadinya *fraud*.

Likuiditas dianggap menjadi masalah yang penting ketika mengganggu kelangsungan hidup dari perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan Hutomo (2012) menjelaskan apabila suatu perusahaan mempunyai tingkat likuiditas rendah hal tersebut akan mengindikasikan bahwa *fraud* akan terjadi. Begitu juga dengan tingkat kinerja. Jika perusahaan memiliki tingkat kinerja yang baik maka semakin besar laba yang akan diperoleh. Sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat kinerja yang rendah maka laba yang didapatkan

akan semakin rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Araujo (2013) dan Hanifa (2013) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kinerja dengan *fraud* pada pelaporan keuangan. Dimana tingkat kinerja yang rendah akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

Efektivitas pengawasan yang baik dari perusahaan dapat dilihat dari fungsi pengawasan dari dewan komisaris independen. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dunn (2004) menunjukkan bahwa ketika perusahaan memiliki dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan maka efektivitas perusahaan akan meningkat sehingga terjadinya *fraud* dapat ditekan. Efektivitas pengawasan yang baik juga harus didukung oleh kualitas auditor eksternal yang baik pula. Kualitas audit dapat terwujud dengan baik apabila penerapan dari standar serta prinsip audit dilakukan dan auditor harus memiliki sikap *independent*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Smaili *et al.* (2009) menunjukkan ketika auditor eksternal tersebut bekerja di perusahaan pada KAP *Big Four* dianggap memiliki keahlian yang lebih dalam proses pendeteksian *fraud* sehingga *fraudulent financial statement* dapat ditekan.

Disisi lain, jika pada perusahaan terjadi pergantian auditor hal tersebut dapat menggambarkan adanya insiden kegagalan audit (Skousen *et al.*, 2009). Hal tersebut terjadi karena auditor independen yang masih baru belum mengerti kondisi perusahaan secara keseluruhan serta masih terdapat kendala dalam proses audit untuk mendeteksi *fraud*. Albrecht (2002) menjelaskan bahwa perubahan auditor dihubungkan dengan *fraudulent financial statement* didukung penelitian yang dilakukan oleh Nauval (2014) yang mengatakan

bahwa semakin tinggi tingkat frekuensi pergatian auditor maka kecenderungan perusahaan melaukan *fraud* pada pelaporan keuangan semakin tinggi.

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa *capability* merupakan satu dari beberapa faktor risiko *fraud* yang memicu adanya kecurangan pada pelaporan keuangan. *Capability* pada penelitian ini diproksikan dengan perubahan direksi, dimana perubahan direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mampu mengetahui *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian mengenai analisis *Fraud diamond* dianggap masih sedikit dilakukan di Indonesia. Pendekatan *fraud factors* dianggap tidak efektif, karena pendekatan ini terkenal melibatkan penggunaan suatu daftar indikator *fraud*. *Fraud factors* tidak meramalkan adanya tindakan kecurangan, tetapi merupakan kondisi yang terkait dengan tindakan kecurangan. *Fraud factors* memiliki keterbatasan : (1) *fraud factors* berhubungan dengan tindakan kecurangan, tetapi tidak dapat mengungkapkan secara pasti (tidak menunjukkan hubungan asli), dan (2) karena memfokuskan perhatian pada tanda tertentu mungkin *fraud factors* menghambat auditor internal dan auditor eksternal dari identifikasi alasan-alasan lain bahwa tindakan kecurangan bisa terjadi (Krambia, 2002).

Terjadinya peningkatan besar dalam jumlah kecurangan keuangan yang dilaporkan dan kegagalan bisnis telah menimbulkan keprihatinan tentang legitimasi laporan keuangan perusahaan. Atas dasar uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi dan memprediksi *fraudulent financial*

statement menggunakan analisis *fraud triangle* serta *fraud diamond*. Masih jarang adanya penelitian di Indonesia untuk mendeteksi dan memprediksi *fraudulent financial statement* menggunakan analisis *fraud triangle* serta *fraud diamond* mendorong untuk dilakukan pengujian terhadap variabel tersebut.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Hanifa (2015). Atas dasar pernyataan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai *fraud indicators* terhadap *fraudulent financial statement*. Dalam penelitian ini, obyek yang akan diteliti yaitu perusahaan-perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan untuk mengukur besarnya *fraudulent financial statement* yang sebelumnya menggunakan pengkodean dalam penelitian ini menggunakan *F-Score*. Penelitian ini menambahkan variabel lain. Yang *pertama* menambah variabel pengukur dari rasionalisasi dimana dalam penelitian ini menggunakan pergantian auditor. Yang *kedua* metode dalam pengolahan data berbeda dengan yang sebelumnya. Yang *ketiga* periode pengukuran menggunakan tahun yang lebih terbaru.

Berdasarkan latar belakang dan adanya peristiwa mengenai *fraudulent financial statement*, sehingga peneliti tertarik untuk memberi judul **“PENGARUH *FRAUD INDICATORS* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* : Studi Empiris Pada Perusahaan yang Listed di BEI Bergerak di Sektor Non-Keuangan Tahun 2013 - 2015.”**

B. Batasan Masalah

Fraud indicators dalam penelitian ini terdiri dari : stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, hutang, likuiditas, tingkat kinerja, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, perubahan auditor dan perubahan direksi.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
2. Apakah tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
3. Apakah target keuangan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*?
4. Apakah hutang berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
5. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*?
6. Apakah tingkat kinerja berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*?
7. Apakah efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*?
8. Apakah kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*?

9. Apakah perubahan auditor berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
10. Apakah perubahan dewan direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah menguji dan memperoleh bukti empiris :

1. Pengaruh stabilitas keuangan terhadap *fraudulent financial statement*.
2. Pengaruh tekanan eksternal terhadap *fraudulent financial statement*.
3. Pengaruh target keuangan terhadap *fraudulent financial statement*.
4. Pengaruh hutang terhadap *fraudulent financial statement*.
5. Pengaruh likuiditas terhadap *fraudulent financial statement*.
6. Pengaruh tingkat kinerja terhadap *fraudulent financial statement*.
7. Pengaruh efektivitas pengawasan terhadap *fraudulent financial statement*.
8. Pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial statement*.
9. Pengaruh perubahan auditor terhadap *fraudulent financial statement*.
10. Pengaruh perubahan dewan direksi terhadap *fraudulent financial statement*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi Investor dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan para investor pada saat akan menanamkan modalnya di dalam sebuah perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kalangan mahasiswa dan akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai *fraud* yang terjadi pada laporan keuangan. Penelitian ini untuk melengkapi juga mengembangkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki dalam penyajian laporan keuangan yang terhidar dari *fraud*. Karena penyajian laporan keuangan sangat berpengaruh bagi pihak-pihak penting dalam pengambilan keputusan.